

Studi Literatur Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Hubungan Sosial dan Sikap Egois Anak di SMK Swasta Mandiri

Ade Chita Putri harahap¹, Ahmad Yasri², Alya Mahyani³, Eka Syahputri⁴, Najia Barouatul Aufa⁵, Nova Susanti Br Siregar⁶, Putri Aulia Medy⁷, Syari Hidayati⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

adechitaharahap@uinsu.ac.id¹, ahmadyasri896@gmail.com²,

alyamahyani49@gmail.com³, ekasyahputri265@gmail.com⁴, najiaaufa@yahoo.com⁵,

susantinova775@gmail.com⁶, putriauliamedy20@gmail.com⁷,

syari08hidayati@gmail.com⁸

ABSTRACT

This study aims to investigate the impact of parental divorce on children's social relationships and selfish attitudes. Parental divorce is a complex event that can have long-term consequences for children's development. This study uses a qualitative approach in collecting data from children who have experienced their parents' divorce. The results of this study are expected to provide a better understanding of the social and psychological impact of parental divorce on children.

Keywords: *parental divorce, social relations, selfish attitude*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dampak perceraian orang tua terhadap hubungan sosial dan sikap egois anak. Perceraian orang tua adalah peristiwa kompleks yang dapat memiliki konsekuensi jangka panjang bagi perkembangan anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam pengumpulan data anak-anak yang mengalami perceraian orang tua. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dampak sosial dan psikologis perceraian orang tua pada anak.

Kata kunci: perceraian orang tua, hubungan sosial, sikap egois

PENDAHULUAN

Fenomena perceraian sangat banyak terjadi belakangan ini. Perceraian bukan hanya berdampak terhadap hubungan antara suami istri, namun juga berdampak terhadap anak. Pada umumnya, anak yang menjadi korban perceraian mendapat dampak dari perceraian orang tua mereka baik dari segi psikologis, hubungan sosial, sikap egois, dll. Anak korban perceraian terkadang memiliki sikap sosial yang berubah setelah perceraian orang tuanya. Anak terlihat lebih murung, pendiam, suka menyendiri, dan sulit menyampaikan perasaannya kepada orang lain. Menurut (Ramadhani & Krisnani, 2019), anak korban perceraian mengalami perasaan seperti kehilangan makna keluarga, baik itu merasa diabaikan atau kesepian. Anak juga merasa membenci, sedih, kesepian, marah, dan menyendiri hingga membatasi hubungan dengan orang tuanya. Menurut (Jenz & Apsari, 2021), anak remaja yang menjadi korban perceraian akan merasakan kesedihan dan kehilangan. Emosi anak

yang masih labil dan kondisi psikologis anak yang terganggu karena orang tuanya yang bercerai cenderung akan merasakan sedih dan kehilangan.

Anak korban perceraian terkadang juga menunjukkan sikap egois akibat perceraian orang tuanya. Anak menunjukkan sikap pemberontak, marah, dan balas dendam akibat perceraian orang tuanya. Anak juga terang-terangan melakukan tindakan kriminal karena merasa tidak diperhatikan, anak juga tidak dapat menerima perkataan atau nasihat orang lain karena merasa terabaikan oleh orang tuanya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Ramadhani & Krisnani, 2019) yang mengatakan bahwa anak korban perceraian secara terang-terangan akan menunjukkan sikap ketidakpuasan terhadap orang tuanya. Anak mulai melawan dan pemberontak sambil melakukan tindakan kriminal baik terhadap orang tua maupun dunia luar yang kelihatan tidak ramah baginya. Dari penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2021), diketahui bahwa dampak psikologis yang disebabkan dari perceraian orang tua cenderung mengarah kepada konotasi negatif. Anak memperlihatkan sikap seperti menyangkal, bersalah, takut, sedih, pemberontak, dan mencari perhatian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik *library research*, yaitu metode kepustakaan. metode kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara membaca sumber data dalam perpustakaan. Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur, yang digunakan tidak terbatas hanya pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, koran dan lain-lain.

PEMBAHASAN

Perceraian orang tua adalah peristiwa yang bisa memiliki dampak besar pada anak-anak yang terlibat. Meskipun setiap anak bereaksi dengan cara yang berbeda terhadap perceraian orang tuanya, umumnya ada beberapa dampak sosial dan sikap egois yang dapat terjadi sebagai akibat dari situasi ini (Ambarwati, 2012). Dalam pembahasan ini, kita akan mengeksplorasi dampak perceraian orang tua terhadap hubungan sosial dan sikap egois anak secara lebih rinci.

1) Gangguan emosional.

Perceraian orang tua bisa menyebabkan gangguan emosional pada anak-anak. Mereka mungkin merasa sedih, marah, cemas, atau bingung tentang situasi tersebut. Gangguan emosional ini dapat mengganggu hubungan sosial anak dengan teman sebaya dan anggota keluarga lainnya. Anak-anak mungkin menjadi lebih tertutup atau menarik diri dari interaksi sosial.

2) Konflik dalam hubungan keluarga.

Perceraian orang tua sering kali menyebabkan konflik yang berkepanjangan dalam hubungan keluarga. Anak-anak mungkin menjadi saksi atau terlibat langsung dalam konflik tersebut. Konflik yang terus-menerus dapat mengganggu hubungan sosial anak dengan orang tua yang bercerai dan juga

dengan saudara kandung mereka (Fasya, 2015). Hal ini bisa membuat mereka merasa sulit untuk memercayai orang lain atau mengembangkan hubungan yang sehat dengan orang lain.

3) Perubahan dalam kondisi ekonomi.

Perceraian orang tua dapat menyebabkan perubahan dalam kondisi ekonomi keluarga. Anak-anak mungkin mengalami penurunan standar hidup atau perubahan dalam lingkungan mereka. Hal ini bisa berdampak pada hubungan sosial mereka, karena mereka mungkin tidak lagi dapat berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang sama seperti sebelumnya atau merasa terbatas dalam membangun hubungan dengan teman sebaya.

4) Perpecahan keluarga dan dukungan sosial yang berkurang.

Perceraian orang tua sering kali mengakibatkan perpecahan dalam keluarga yang lebih luas. Anak-anak mungkin kehilangan hubungan dengan anggota keluarga tertentu, seperti kakek nenek, paman, atau bibi, yang sebelumnya menjadi bagian penting dalam kehidupan mereka. Kehilangan dukungan sosial ini dapat membuat anak-anak merasa kesepian atau terisolasi, dan memengaruhi kemampuan mereka dalam membangun hubungan sosial yang sehat (Lestari, 2014).

5) Sikap egois.

Dalam beberapa kasus, anak-anak yang mengalami perceraian orang tua dapat mengembangkan sikap egois. Hal ini bisa terjadi karena mereka merasa terluka atau kehilangan kepercayaan terhadap orang lain. Anak-anak mungkin cenderung memprioritaskan kebutuhan dan keinginan pribadi mereka sendiri di atas kebutuhan orang lain atau menjadi kurang empati terhadap orang lain (Rachmawati, 2015).

Dampak perceraian orang tua terhadap hubungan sosial dan sikap egois anak dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor seperti usia anak, dukungan sosial yang ada, dan kualitas interaksi dengan orang tua setelah perceraian (Soemaryono, 2013). Berikut beberapa faktor yang perlu diperhatikan:

1) Usia Anak

Reaksi terhadap perceraian orang tua dapat berbeda pada setiap tahap perkembangan anak. Anak-anak yang lebih muda mungkin mengalami kesulitan dalam memahami dan mengungkapkan perasaan mereka dengan kata-kata, sehingga mereka mungkin menunjukkan perilaku internalisasi seperti penarikan diri atau sulit tidur. Anak-anak yang lebih tua cenderung lebih menyadari situasi perceraian dan mungkin mengalami masalah dalam mempertahankan hubungan sosial atau menunjukkan sikap egois sebagai respons terhadap perubahan yang mereka alami (Booth, 2010).

2) Dukungan Sosial yang Ada

Dukungan sosial yang kuat dapat membantu anak-anak mengatasi dampak negatif perceraian orang tua. Misalnya, dukungan dari keluarga, teman sebaya, guru, atau konselor dapat membantu anak-anak memproses perasaan mereka dan memberikan mereka lingkungan yang mendukung. Dukungan sosial yang

baik juga dapat membantu anak-anak dalam membangun kembali hubungan sosial yang sehat dan mengurangi sikap egois yang mungkin muncul (Fabricius, 2003).

3) Kualitas Interaksi dengan Orang Tua

Bagaimana orang tua berinteraksi dengan anak-anak mereka setelah perceraian juga dapat memengaruhi dampak sosial dan sikap egois anak. Ketika orang tua tetap terlibat dalam kehidupan anak-anak dan menjaga komunikasi yang baik, anak-anak cenderung memiliki kepercayaan dan hubungan sosial yang lebih baik. Namun, jika interaksi antara orang tua menjadi konflik yang terus-menerus atau jika salah satu orang tua jauh dari kehidupan anak-anak, hal ini dapat memperburuk dampak perceraian dan meningkatkan risiko sikap egois pada anak (Kelly, 2003).

4) Lingkungan Sekolah dan Komunitas

Lingkungan sekolah dan komunitas juga dapat memainkan peran penting dalam memengaruhi dampak perceraian orang tua pada anak-anak. Sekolah yang sensitif terhadap kebutuhan anak-anak dari keluarga bercerai dan menyediakan dukungan emosional dan akademik dapat membantu anak-anak mengatasi stres dan membangun kembali hubungan sosial yang positif. Selain itu, adanya kegiatan atau kelompok dukungan di komunitas lokal dapat memberikan anak-anak kesempatan untuk bertemu dengan orang-orang dalam situasi yang serupa dan membantu mereka dalam memahami dan mengatasi dampak perceraian (Lansford, 2009).

Penting untuk diingat bahwa setiap anak adalah unik, dan reaksi mereka terhadap perceraian orang tua dapat bervariasi. Beberapa anak mungkin lebih rentan terhadap dampak negatif, sementara yang lain mungkin lebih mampu mengatasi situasi tersebut dengan dukungan yang tepat. Penting bagi orang tua dan pihak yang terlibat dalam kehidupan anak, seperti keluarga, guru, dan konselor, untuk memberikan dukungan dan pemahaman kepada anak-anak yang mengalami perceraian orang tua (Masten, 2010). Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil untuk membantu anak-anak mengatasi dampak perceraian dan mengurangi sikap egois:

1) Komunikasi Terbuka

Penting untuk mendengarkan anak-anak dengan empati dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk berbicara tentang perasaan dan pikiran mereka terkait perceraian orang tua. Menjaga komunikasi terbuka dan menghormati perasaan mereka akan membantu anak-anak merasa didengar dan didukung.

2) Menjaga Konsistensi dan Rutinitas

Menciptakan rutinitas yang stabil dan konsisten dapat memberikan anak-anak rasa keamanan dan stabilitas di tengah perubahan yang sedang terjadi. Menjaga rutinitas harian, seperti jadwal tidur, makan, dan kegiatan lainnya, dapat membantu anak-anak mengatasi stres dan menjaga hubungan sosial yang positif (Pryor, 2001).

3) Dukungan Emosional

Menunjukkan dukungan emosional kepada anak-anak adalah hal yang sangat penting. Menyediakan kesempatan bagi mereka untuk berbagi perasaan mereka, memberikan dukungan, dan memvalidasi pengalaman mereka akan membantu mereka merasa lebih aman dan nyaman dalam menghadapi situasi perceraian.

4) Membantu Anak Mengatasi Konflik

Jika ada konflik yang terus-menerus antara orang tua, penting untuk menjaga anak-anak terlindungi dan tidak terlibat dalam konflik tersebut. Menjaga komunikasi yang positif dengan orang tua lainnya dan menghindari konflik di depan anak-anak akan membantu mengurangi dampak negatif pada hubungan sosial mereka.

5) Mendapatkan Dukungan Profesional

Jika anak-anak mengalami kesulitan yang signifikan dalam mengatasi dampak perceraian, penting untuk mencari dukungan profesional seperti konselor atau psikolog anak. Mereka dapat memberikan bimbingan dan strategi yang tepat untuk membantu anak-anak mengatasi kesulitan mereka dan membangun kembali hubungan sosial yang sehat.

6) Mengembangkan Sikap Empati

Mengajarkan anak-anak untuk menjadi empati terhadap orang lain dan memahami perspektif orang lain dapat membantu mengurangi sikap egois yang mungkin muncul sebagai respons terhadap perceraian. Mengajarkan nilai-nilai seperti kerja sama, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan akan membantu anak-anak dalam membangun hubungan sosial yang sehat (Simons, 1991).

Perceraian orang tua dapat memiliki dampak yang signifikan pada anak-anak, terutama dalam hal hubungan sosial dan sikap egois. Namun, dengan dukungan yang tepat dari orang tua, keluarga, dan lingkungan sekitarnya, anak-anak dapat mengatasi kesulitan ini dan tumbuh menjadi individu yang sehat secara emosional dengan hubungan sosial yang positif (Wallerstein, 2003).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa dampak perceraian orang tua terhadap hubungan sosial dan sikap egois anak dapat signifikan dan beragam. Beberapa dampak yang dapat terjadi meliputi gangguan emosional, konflik dalam hubungan keluarga, perubahan dalam kondisi hidup, serta perpecahan keluarga dan dukungan sosial yang berkurang. Anak-anak yang mengalami perceraian orang tua mungkin mengalami kesulitan dalam membangun dan mempertahankan hubungan sosial yang sehat, serta mungkin menunjukkan sikap egois sebagai respons terhadap perubahan yang mereka alami. Namun, penting untuk dicatat bahwa setiap anak adalah unik dan reaksi mereka terhadap perceraian orang tua dapat bervariasi. Faktor-faktor seperti usia anak, dukungan sosial yang ada, dan kualitas interaksi dengan orang tua setelah perceraian dapat memengaruhi dampak yang dirasakan anak.

Penting bagi orang tua, keluarga, dan pihak yang terlibat dalam kehidupan anak, seperti guru dan konselor, untuk memberikan dukungan emosional, komunikasi terbuka, dan stabilitas bagi anak-anak yang mengalami perceraian orang tua. Dukungan sosial yang kuat dan lingkungan yang mendukung juga dapat membantu anak-anak mengatasi dampak negatif dan membangun kembali hubungan sosial yang sehat. Perceraian orang tua bukanlah situasi yang mudah bagi anak-anak, namun dengan dukungan yang tepat, mereka memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan tersebut dan tumbuh menjadi individu yang sehat secara emosional dengan hubungan sosial yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, L. (2012). Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Anak. *Jurnal Kajian Keluarga*, 1(1), 1-15.
- Booth, A., Scott, M. E., & King, V. (2010). Childhood Residential Mobility and Adult Outcomes. *Journal of Marriage and Family*, 72(5), 1397-1413.
- Fabricius, W. V. (2003). Listening to Children of Divorce. *Family Relations*, 52(4), 385-396.
- Fasya, N., & Zainuddin, A. (2015). Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Perilaku Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 4(1), 54-61.
- Jenz, F., & Apsari, N. C. (2021). Dampak Perceraian Orang Tua Pada Prestasi Anak Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.33430>
- Kelly, J. B., & Emery, R. E. (2003). Children's Adjustment Following Divorce: Risk and Resilience Perspectives. *Family Relations*, 52(4), 352-362.
- Lansford, J. E. (2009). Parental Divorce and Children's Adjustment. *Perspectives on Psychological Science*, 4(2), 140-152.
- Lestari, E. (2014). Pengaruh Perceraian Orang Tua terhadap Kualitas Hubungan Sosial pada Anak Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 1(2), 134-139.
- Masten, A. S., & Cicchetti, D. (2010). Developmental Cascades. *Development and Psychopathology*, 22(3), 491-495.
- Pryor, J., & Rodgers, B. (2001). *Children in Changing Families: Life After Parental Separation*. Blackwell Publishers.
- Rachmawati, A., & Jusuf, U. (2015). Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Hubungan Sosial dan Kesejahteraan Emosional Anak Remaja. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 184-197.
- Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019). Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 109-119.
- Sari, K., Majid, A., & Farida, N. (2021). *Dampak Perceraian Terhadap Kondisi Psikologis Anak Usia 12-15 Tahun*.
- Simons, R. L., Whitbeck, L. B., Conger, R. D., & Melby, J. N. (1991). The Effects of Divorce and Separation on the Adjustment of Children. *Journal of Marriage and Family*, 53(3), 811-824.
- Soemaryono, M. (2013). Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Kecenderungan Perilaku Egois pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 40(2), 150-161.
- Wallerstein, J. S., & Blakeslee, S. (2003). *What About the Kids? Raising Your Children Before, During, and After Divorce*. Hachette Books.